

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad 21 merupakan abad pengetahuan dimana pengetahuan akan menjadi landasan utama segala aspek kehidupan. Abad pengetahuan sangat berpengaruh terhadap pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta lapangan kerja. Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting untuk membekali siswa menghadapi masa depan. Untuk itu proses pembelajaran yang bermakna sangat menentukan terwujudnya pendidikan yang berkualitas. Siswa perlu mendapat bimbingan, dorongan, dan peluang yang memadai untuk belajar dan mempelajari hal-hal yang akan diperlukan dalam kehidupannya. Tuntutan masyarakat yang semakin besar terhadap pendidikan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, membuat pendidikan tidak mungkin lagi dikelola hanya dengan melalui pola tradisional. Bill Gates, pendiri perusahaan Microsoft, dalam Rose dan Nicholl (2002 : 17) menyatakan bahwa “Dalam dunia yang berubah, pendidikan adalah modal utama bagi seseorang agar bisa beradaptasi”. Hal ini menuntut kemampuan belajar yang lebih cepat untuk dapat menganalisis setiap situasi secara logis dan memecahkan masalah secara kreatif. Perlu adanya usaha perbaikan dalam hal pengajaran, misalnya penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi. Selama ini guru dipandang sebagai sumber informasi utama, namun karena semakin majunya teknologi maka siswa dapat dengan mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkannya, maka guru

seharusnya tanggap dan mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan tersebut. Salah satu yang dapat dilakukan adalah menerapkan peran guru sebagai fasilitator dan katalisator. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gunawan (2006 : 165) “Agar guru dapat mengikuti perkembangan zaman, guru harus dapat menjadi fasilitator dan katalisator dalam proses belajar mengajar”.

Peran guru sebagai fasilitator adalah memfasilitasi proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Guru memilih atau merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas dan berusaha mengarahkan siswa untuk berperan aktif dan bertanggung jawab terhadap proses serta hasil pembelajaran. Sedangkan peran guru sebagai katalisator adalah guru membantu siswa dalam menemukan kekuatan, talenta dan kelebihan mereka. Guru bertindak sebagai pembimbing yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan rasa cinta siswa akan proses pembelajaran serta membantu siswa untuk mengerti cara belajar yang optimal. Dalam proses pembelajaran apabila guru dapat menerapkan kedua peran tersebut maka segala kegiatan dalam pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa.

Secara umum kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani (penjas) melibatkan aktivitas fisik, demikian pula halnya dalam belajar smash. Salah satu faktor keberhasilan guru dalam menyampaikan materi dipengaruhi oleh metode atau gaya mengajar. Metode mengajar diartikan sebagai cara yang dipilih guru untuk berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga materi yang diajarkan dapat dikuasai anak dengan baik. Metode mengajar yang sesuai dalam pelaksanaan pembelajaran akan membantu anak untuk menguasai materi

Berdasarkan hasil observasi dan pengalaman penulis di SMA Negeri 1 Ujung Padang terlihat bahwa pada saat proses pembelajaran smash berlangsung banyak siswa kurang memahami tehnik dasar smash bola voli dalam melakukan aktifitas pembelajaran. Dalam observasi yang dilakukan penulis dari guru bidang studi pendidikan jasmani bahwa tehnik dasar smash bola voli siswa masih rendah. Ini disebabkan karena siswa kurang aktif dalam mengikuti dan melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani khususnya pada materi smash bola voli. Dari hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi penjas di SMA Negeri 1 Ujung Padang oleh Pak Pahruroji Menyatakan bahwa : "Siswa kurang dapat memahami tehnik dasar smash bola voli dengan baik sehingga hasil belajar smash yang diperoleh kurang maksimal".

Selain itu siswa merasa kurang percaya diri dan masih canggung karena mereka menganggap tidak populer dikalangan masyarakat. Sesuai dengan pengamatan atau survey yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Ujung Padang pada bulan Mei 2012, siswa yang mempraktekkan smash bola voli dari jumlah 38 siswa yang terdapat dalam satu kelas, pada waktu beberapa kali melakukan pembelajaran penjas dalam materi smash bola voli, masih banyak dijumpai para siswa yang kurang terampil dalam melakukan tehnik dasar smash bola voli, karena itu hasil belajar smash bola voli siswa masih sangat rendah, dibawah tingkat kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu dengan nilai 70 yaitu dari 38 siswa hanya 10 siswa yang tuntas itu artinya hanya 21,7% siswa, sementara siswa yang tidak tuntas 28 siswa atau 78,3% siswa tidak tuntas dalam satu kelas tersebut,berarti dari data tersebut hanya 21,7% dari siswa seluruhnya

yang berhasil melakukan smash bola voli, namun nilai itu belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) secara klasikal yang di tetapkan yaitu 80% dari keseluruhan siswa. Hal ini berpengaruh pada hasil belajar siswa yaitu rendahnya nilai-nilai siswa yang terlihat pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan disekolah untuk mata pelajaran pendidikan jasmani adalah 70, namun masih banyak siswa yang mempunyai nilai rata-rata dibawah 70.

Faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar smash bola voli adalah faktor gaya mengajar guru bidang studi. Dalam proses pembelajaran guru menjadi faktor yang utama untuk mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran khususnya pendidikan jasmani. Peran guru sangat vital dalam proses pembelajaran karena disini guru sebagai fasilitator, pemberi materi dan sumber ilmu bagi siswa siswi disekolah. Sistem pengajaran yang bersifat konvensional yaitu dengan proses pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana guru aktif menjelaskan sedangkan siswa bersifat pasif, hanya mendengarkan dan mencatat masih banyak diterapkan. Hal ini tentu saja membosankan bagi siswa itu sendiri sehingga mereka akan sulit untuk berkonsentrasi dan pikiran mereka pun melayang kemana-mana. Akibatnya tidak sedikitpun materi yang tersimpan dalam ingatan dan memori siswa. Jika hal ini berlangsung terus menerus dalam waktu yang lama maka minat, motivasi, aktivitas, dan hasil belajar siswa yang juga menurun. Padahal guru sebagai tenaga profesional dan fasilitator dalam pembelajaran seharusnya terus mengembangkan kreatifitasnya dalam proses belajar mengajar. Apalagi sekarang dunia pendidikan sudah harus mengikuti

perkembangan teknologi. Guru harus dapat memanfaatkan hasil teknologi yang ada untuk kemajuan pendidikan.

Selain faktor gaya mengajar guru yang kurang kreatif, faktor sarana prasarana juga dapat mempengaruhi hasil belajar smash bola voli. Masalah sarana prasarana disekolah tersebut memang menjadi kendala yang sangat rentan untuk kemajuan pendidikan jasmani dan proses pembelajaran kurang maksimal khususnya pembelajaran smash bola voli. Fasilitas olahraga yang dimiliki sekolah tersebut sangat minim dan sangat kurang mendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan jasmani. Sarana prasarana yang dimiliki sekolah tersebut kurang memadai yang tersedia seperti bola voli, bola kaki, tolak peluru, mataras senam lantai, lapangan bola voli / basket dan lapangan badminton. Jika sarana prasarana yang dimiliki sekolah kurang memadai maka pembelajaran smash tidak akan berjalan maksimal dan tujuan pembelajarannya tidak akan tercapai dengan hasil yang baik.

Salah satu faktor tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan jasmani adalah faktor lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang siswa dan merupakan rangsangan berpikir yang kuat buat siswa-siswa ketika pembelajaran pendidikan jasmani. Peneliti melihat lingkungan sekitar sekolah cukup bagus karena lingkungan sekitar sekolah banyak pepohonan dan terletak dipinggir jalan dan beberapa rumah warga, walaupun sekolah tersebut terletak dipinggir jalan suasana belajar tetap terasa nyaman dan kondusif.

Perlu adanya usaha perbaikan dalam hal pengajaran, misalnya penggunaan metode VAK (*Visual, Auditory, Kinestetik*). Penggunaan Metode VAK merupakan media pembelajaran yang unsur-unsurnya sangat mendukung peningkatan hasil belajar siswa disekolah. Dikatakan demikian karena media merupakan alat bantu dan sumber belajar dalam proses belajar mengajar sehingga dapat melancarkan jalan menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Media dapat menambah ketertarikan dan minat belajar siswa serta memperjelas materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Sebagaimana terdapat dalam Undang-undang No 2 tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 35, Yaitu setiap satuan pendidikan jalur pendidikan sekolah, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat harus menyediakan sumber belajar.

Jadi pendidikan tidak mungkin terselenggara dengan baik bilamana para tenaga kependidikan maupun para peserta didik tidak didukung oleh sumber belajar yang diperlukan untuk penyelenggara kegiatan belajar yang bersangkutan. Terlebih dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada pokok bahasan smash bola voli yang membutuhkan tehnik-tehnik dalam melakukan gerakannya. Setiap materi pembelajaran tentu memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi.

Pada satu sisi ada bahan pelajaran yang tidak memerlukan alat bantu, tetapi dilain pihak ada bahan pelajaran yang sangat memerlukan alat bantu media seperti gambar, video dan lain-lain. Bahan pelajaran dengan tingkat kesukaran tentu sukar diproses oleh siswa. Apalagi bagi siswa yang kurang menyukai bahan pelajaran yang disampaikan itu. Pastilah siswa akan cepat merasa bosan dan lelah. Mereka hanya akan mengkhayal dan berandai-andai saat melihat papan tulis dan

guru hanya memberikan ceramah kepada mereka. Hal ini sudah dapat pasti mempengaruhi prestasi belajar siswa. Namun, pada kenyataan sekarang ini masih banyak guru yang belum menggunakan media sebagai alat bantu dan sumber belajar.

Video dapat merangsang gairah dan motivasi belajar siswa karena adanya unsur suara dan gambar yang bisa menarik perhatian siswa untuk belajar. Siswa akan belajar lebih banyak dari pada jika materi pelajaran disajikan hanya dengan stimulus pandang atau hanya stimulus dengar. Siswa juga akan lebih tertantang untuk mendalami pelajaran dengan menemukan masalah dari materi yang disajikan melalui media yang ditampilkan. Selain itu dengan melihat dan mendengar siswa akan lebih mudah menyerap dan mengingat materi pelajaran yang disajikan karena menurut Dale dalam Arsyad (1995) memperkirakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang dan indera dengar memiliki perbedaan, yaitu 75 % hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang sekitar 13 % diperoleh melalui indera dengar, dan sekitar 12 % diperoleh melalui indera lainnya.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya adalah motivasi, minat, bakat, semangat, kondisi fisik, sarana atau media pembelajaran, guru, metode atau strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, dan lain-lain. Menyadari hal tersebut, perlu adanya suatu pembaharuan dalam pembelajaran untuk memungkinkan siswa dapat mempelajari penjas khususnya materi smash menjadi lebih mudah, lebih cepat, lebih bermakna, efektif dan menyenangkan, salah satunya adalah melalui metode VAK.

Melalui Metode VAK siswa diajarkan untuk memahami “bagaimana cara belajar” dan “bagaimana cara berfikir”, melakukan pembelajaran berdasarkan akifitas dan memanfaatkan indra sebanyak mungkin. Metode VAK yang merupakan singkatan dari kata *Visual* (belajar dengan melihat, mengamati dan menggambarkan sesuatu), *Auditory* (belajar berbicara dan mendengar sesuatu), dan *kinestetik* (Belajar melalui aktivitas fisik atau bergerak dan berbuat atau keterlibatan langsung).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ujung Padang dengan judul : tentang penggunaan metode VAK terhadap Optimalisasi hasil belajar smash melalui penerapan metode VAK pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ujung Padang Kab.Simalungun tahun ajaran 2012/2013.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut : Faktor – faktor apa saja yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa? Apakah cara mengajar guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa? Apakah dengan menggunakan penerapan metode VAK dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa? Berapa besarkah peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan metode VAK?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah serta keterbatasan waktu, dana dan kemampuan penulis maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah melihat peranan penggunaan metode *VAK* (*Visual, Auditory, Kinestetik*) terhadap optimalisasi hasil belajar smash bola voli pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ujung Padang Kab. Simalungun tahun ajaran 2012/2013.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dapat diambil berdasarkan uraian di atas adalah :
“Apakah melalui penerapan metode *VAK* dapat mengoptimalkan secara signifikan hasil belajar smash siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ujung Padang Kab. Simalungun tahun ajaran 2012/2013?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : “Untuk mengetahui seberapa besar hasil belajar yang didapat setelah menggunakan penerapan metode *VAK* terhadap hasil belajar smash siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ujung Padang Kab. Simalungun tahun ajaran 2012/2013.”

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa
2. Sebagai bahan informasi bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa.
3. Sebagai masukan bagi guru agar dapat memahami strategi mengajar metode VAK dan menerapkannya dalam pembelajaran.
4. Sebagai wawasan peneliti maupun pembaca lainnya tentang metode VAK.
5. Untuk menambah wawasan ilmiah secara teoritis dan memperkaya ilmu pengetahuan pendidikan disekolah